

Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa

Elizabeth Ong, Grace Quarissa Hadinata¹

eg.hadinatawork@gmail.com

Dr. Sukarna, M.Th.²

timotiussukarna@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Abstract

The development towards sophisticated social media is inevitable. Algorithms for curating content are a common feature of most social media. However, the algorithm raises new problems such as filter bubble situations and echo chamber effects. The impact is the amplification of sin or the human flesh in cyberspace realm called digital sin. So it is necessary to review the purpose of Christian Education, which is used as a counter to the problem. The results of the research using descriptive analysis method show that implementation of Christian Education according to its real purpose is a solution to the problem because Christian Education always relevant to the struggles faced by humans from all ages, including today with the struggles of social media algorithms and their various negative impacts.

Keywords: Social media algorithm, filter bubble, echo chamber, sin, Christian Education

Abstrak

Perkembangan menuju media sosial yang canggih tidak terhindarkan. Algoritma untuk mengurasi konten adalah fitur umum sebagian besar media sosial. Namun, algoritma tersebut menimbulkan problematika baru seperti situasi *filter bubble* dan efek ruang gema (*echo chamber*). Dampaknya adalah amplifikasi dosa atau sisi kedagingan manusia dalam ranah dunia maya yang disebut dosa digital. Maka perlu ditinjau tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang digunakan sebagai kontra terhadap permasalahan. Hasil penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif menunjukkan PAK yang dilaksanakan sesuai tujuan sesungguhnya adalah solusi dari permasalahan sebab 1) PAK bersifat kontekstual dan akan terus relevan dengan pergumulan manusia segala masa, 2) target PAK juga menggunakan media sosial, 3) Firman Tuhan adalah sumber belajar utama dalam PAK yang tidak lekang oleh waktu, dan 4) keluaran PAK ialah pengikut Kristus yang dewasa secara keseluruhan.

Kata-kata kunci: Algoritma media sosial, *filter bubble*, efek ruang gema, dosa, Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Awal tahun 2021, dilaporkan sebanyak 76,8% atau 202,35 juta penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Meski angka yang besar ini menjadi representasi Indonesia yang makin intensif berinternet. Namun, salah satu hal yang menjadi perhatian adalah literasi dan kecakapan digital dari pengguna internet Indonesia.¹ Salah satu konten dunia maya yang dapat diakses melalui internet adalah media sosial. Media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern karena berbagai informasi dapat tersebar dengan luas

¹ N. P. Bestari, "76,8% Warga RI Sudah Pakai Internet, Tapi Banyak PR-Nya", *CNBC Indonesia*, diakses pada 23 Maret 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri-sudah-pakai-internet-tapi-banyak-pr-nya>.

dan cepat melalui media sosial. Dari berita terkini, konten hiburan, hingga konten rohani dapat ditemui. Media sosial kini menjadi salah satu bukti nyata dari ciri khas globalisasi dimana adanya perubahan signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek sosial, budaya, dan agama juga tidak terlepas dari media sosial sehingga muncul peleburan aspek-aspek dari belahan bumi lain ke belahan bumi yang lain pula.

Media sosial pada awal kemunculannya tentu berbeda dengan media sosial yang ada sekarang. Kini, diterapkan sebuah algoritma guna mengurasi konten dan algoritma ini telah menjadi fitur umum dalam kebanyakan media sosial.² Algoritma merupakan seperangkat aturan yang berguna untuk mendefinisikan urutan operasi.³ Positifnya, konten yang disuguhkan memang disesuaikan dengan minat serta potensi minat berdasarkan aktivitas pengguna ataupun lingkungan pertemanan pengguna.

Namun, tentunya algoritma media sosial menimbulkan sejumlah problematika tersendiri. Problematika tersebut antara lain situasi *filter bubble* dan efek ruang gema (*echo chamber*). *Filter bubble* adalah

² M. A. DeVito, D. Gergle, dan J. Birnholtz, "'Algorithms Ruin Everything': #Riptwitter, Folk Theories, and Resistance to Algorithmic Change in Social Media", dalam *Proceedings of the 2017 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (ACM, 2017), 3163-3174.

³ F. Zimmer, dkk, "Echo Chambers and Filter Bubbles of Fake News In Social Media. Man-Made or Produced by Algorithms?", dalam *8th Annual Arts, Humanities, Social Sciences & Education Conference* (Honolulu: Hawaiian University, 2019), diakses pada 23 Maret 2022, https://www.researchgate.net/publication/331071348_Echo_Chambers_and_Filter_Bubbles_of_Fake_News_in_Social_Media_Man-made_or_produced_by_algorithms.

keseragaman informasi yang muncul pada media sosial seseorang yang disebabkan oleh algoritma yang diterapkan.⁴ *Filter bubble* menjadi salah satu penyebab timbulnya efek ruang gema. Efek ruang gema merupakan situasi dimana seseorang hanya dikelilingi oleh gagasan, perspektif, atau hal-hal lain yang sesuai dengan minatnya sendiri. Situasi ini kemudian menimbulkan polarisasi dan eksklusivitas, sehingga akan timbul keengganan atau ketegangan saat dihadapkan dengan hal-hal di luar perspektif diri ataupun kelompoknya.⁵

Jika situasi *filter bubble* dan efek ruang gema diterapkan pada situasi dimana pengguna media sosial terekspos informasi yang salah seperti berita *hoax* maupun perilaku menyimpang, maka pengguna internet akan sulit lepas dari situasi yang telah terbangun. Bahkan dapat dikatakan, pengguna media sosial akan makin tenggelam dalam perilaku menyimpang dan dalam dosa. Dalam korelasinya, algoritma media sosial adalah pengaplikasi dosa.

Sebagai kontra amplifikasi dosa yang dilakukan oleh algoritma media sosial, pengguna media sosial perlu diperkuat dalam keimanannya. Salah satu cara memperkuat keimanan adalah melalui Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya pada

⁴ Anonim, "FILTER BUBBLE: Apa Itu Algoritma Media Sosial?", *BEM FEMA IPB*, diakses pada 23 Maret 2022, <http://bem.fema.ipb.ac.id/index.php/filter-bubble-apa-itu-algoritma-media-sosial/>.

⁵ Y. K. Yahya dan U. Mahmudah. Echo Chambers di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *RELIGI Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 15 No. 2 (2019): 141-152.

tujuan PAK yang digunakan sebagai kontra terhadap algoritma media sosial dan berbagai dampaknya yang mengamplifikasi dosa.

Namun sebelum mengkaji tujuan PAK, perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai algoritma, situasi *filter bubble*, dan efek ruang gema yang ada di media sosial serta kajian dosa menurut Alkitab Perjanjian Baru (PB). Tujuannya adalah agar permasalahan yang ada dapat didudukkan dengan proposional sehingga PAK sebagai kontra dapat tepat sasaran. Agar pembahasan dapat lebih terarah dan fokus, dirumuskan permasalahan pokoknya yaitu 1) bagaimana algoritma, situasi *filter bubble*, dan efek ruang gema yang ada di media sosial sekarang ini?; 2) bagaimana tinjauan dosa menurut Alkitab Perjanjian Baru (PB)?; 3) apa tujuan PAK menurut pendidikan agama Yahudi, Alkitab PB (Yesus Kristus dan Rasul Paulus), Martin Luther, Yohanes Calvin, dan Ignatius Loyola?; serta 4) bagaimana tujuan PAK dapat dijadikan sebagai kontra algoritma, situasi filter bubble, dan efek ruang gema pengamplifikasi dosa?

Metode

Guna menyelesaikan rumusan masalah di atas maka tulisan ini diberi judul "Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa" yang disajikan berimbang dengan mendudukkan masalah secara proposional. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kepada tiap komponennya. Metode deskriptif dicapai dengan studi literatur dan Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

Algoritma di Media Sosial

Media sosial pada mulanya didesain sebagai media alternatif dimana tiap orang, khususnya masyarakat umum, dapat mengekspresikan diri dan berpendapat secara leluasa. Berbeda dengan media massa yang lebih mahal dengan akses yang terbatas. Media sosial menjadi panggung yang nyaman bagi banyak individu untuk berbagi dan membentuk kelompok dengan individu lain yang sepemikiran.

Media sosial juga berkembang seiring perkembangan teknologi. Kini, daripada pengguna sebuah platform media sosial disuguhkan dengan konten-konten yang tidak menarik perhatian dan menyebabkan pengguna tersebut berpindah ke platform lain, dikembangkan sebuah arsitektur digital baru. Arsitektur ini dikenal sebagai algoritma media sosial, yaitu seperangkat aturan yang berguna untuk mendefinisikan urutan operasi pada sebuah sistem komputer.⁶

Konsep algoritma media sosial adalah relevansi (*relevance*), ketepatan (*pertinence*), dan peringkat (*ranking*). Relevansi mengandalkan kemampuan pengguna untuk memahami konten media sosial yang diamati secara independen guna memenuhi kebutuhan informasinya. Sedangkan sebuah informasi dapat dikatakan tepat jika penggunaanya dapat memahami dan menerapkan informasi yang ada dalam konten tersebut. Ketepatan mengandaikan sistem informasi bersangkutan dapat mengidentifikasi pengguna yang bekerja dengan

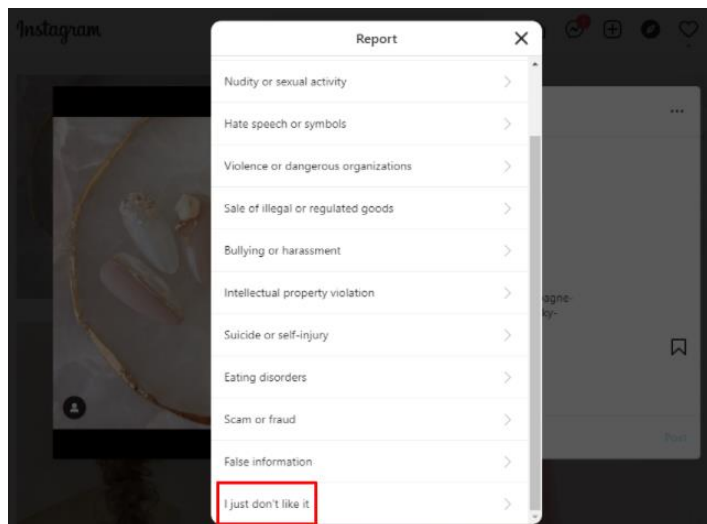
⁶ F Zimmer, dkk, Op.Cit.

sistem. Kemudian semuanya itu akan diurutkan menggunakan sistem peringkat.

Contohnya pada sistem penyortiran postingan Facebook diterapkan algoritma peringkat ketepatan berdasarkan afinitas/persamaan (*affinity*), pembobotan (*weighting*), dan aktualitas (*timeliness*). Melalui ketiga aspek ini, postingan yang muncul dalam beranda pengguna akan diurutkan berdasarkan nilai status pengambilannya. Afinitas/persamaan berhubungan dengan interaksi terdahulu dari pengguna dengan penulis postingan (baik itu pribadi, laman penggemar, grup, dan sebagainya) dengan tiap interaksi (sukai, komentar, dan bagikan) memiliki bobot yang berbeda-beda. Jika pengguna menyukai, mengomentari, dan membagikan postingan tokoh A maka postingan tokoh A di masa mendatang akan memiliki bobot yang lebih tinggi. Pembobotan ini tidak hanya meliputi interaksi, tetapi juga posisi dari pembuat postingan (dalam hal ini misalnya tokoh A) dan jenis postingan (berupa teks saja, memuat gambar, memuat video, dan sebagainya). Jika tokoh A sering dilihat (baik laman maupun kontennya), disebut dalam postingan pengguna lain, dan lain-lain maka bobotnya juga akan meningkat. Aktualitas berhubungan dengan seberapa baru postingan tersebut, semakin baru maka bobot postingan akan makin tinggi. Namun ada hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam pembobotan sebuah postingan Facebook, seperti 1) postingan perorangan akan berbobot lebih tinggi daripada postingan perusahaan, 2) postingan yang telah dilihat akan memiliki algoritma yang sedikit berbeda, serta 3) jarak antar postingan dari orang yang sama memiliki pengaruh yang besar.

Jika ditinjau sekilas, memang algoritma media sosial tidak secara langsung menimbulkan situasi *filter bubble* dan efek ruang gema. Namun, diduga pola perilaku bermedia sosial dari pengguna yang diperkuat oleh algoritma dapat menimbulkan situasi *filter bubble* dan efek ruang gema. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pengguna dan kelompoknya untuk saling berinteraksi terhadap konten yang serupa. Apalagi hal ini diperkuat hadirnya fitur media sosial untuk tidak menampilkan atau paling tidak mengurangi intensitas tampilan konten yang tidak disukai.

Gambar 1. Fitur media sosial Instagram untuk tidak menampilkan konten yang tidak disukai oleh pengguna.



Keseragaman konten yang diberikan oleh algoritma media sosial ini memfasilitas individu-individu yang memiliki pandangan kurang tepat untuk semakin terjerumus, terlepas dari masuk akal atau benar tidaknya pandangan tersebut. Apalagi situasi ini diperparah dengan pihak-pihak yang sadar akan situasi *filter bubble* dan

mengeksploitasinya demi agenda pribadi ataupun golongan. Misal maraknya berita *hoax* yang dibagikan grup WhatsApp, kejadian-kejadian *viral* yang dibagikan secara masif oleh akun-akun Instagram serupa @lambe_turah, dan sebagainya.

Dampak Situasi *Filter Bubble* dan Efek Ruang Gema

Situasi *filter bubble* yang diciptakan oleh pola perilaku pengguna dan diperkuat oleh algoritma media sosial masa kini menimbulkan efek ruang gema yang kuat. Kedua hal ini memberi dampak signifikan pada para penggunanya, baik dalam hal positif dan negatif. Beberapa dampak tersebut antara lain 1) memunculkan sekat-sekat antar komunitas, 2) menimbulkan polarisasi dan sikap eksklusif/tertutup, 3) persempitan pandangan atau perspektif pengguna, 4) semakin suburnya konten-konten yang menjerumuskan pengguna dalam aktivitas dan perilaku menyimpang (pergaulan bebas, kecanduan digital, radikalisme, dan sebagainya) karena penafsiran konten secara otodidak yang tidak dibarengi dengan kompetensi pendukung penafsirannya.

Meski terdapat dampak positif dari *filter bubble* dan efek ruang gema, ketercapaiannya sangat bergantung pada jati diri pengguna media sosial terkait. Jika pengguna media sosial merupakan individu dengan pola perilaku yang baik, maka *filter bubble* dan efek ruang gema yang timbul juga akan baik. Sebaliknya, jika pengguna tersebut adalah individu yang rentan terhadap aktivitas dan perilaku menyimpang, maka ia akan makin dikelilingi dengan konten-konten bernuansa serupa. Dapat dikatakan, *filter bubble* dan efek ruang gema akan mengamplifikasi pola perilaku yang ada. Amplifikasi pola perilaku

dan aktivitas menyimpang akan menjadi suatu kekhawatiran dan permasalahan yang perlu dituntaskan. Penuntasannya akan menjadi tugas semua pihak, termasuk orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Konsep Dosa dalam Perjanjian Baru

Dosa merupakan sisi kedagingan yang ada dalam diri seluruh umat manusia. Dosa didefinisikan dalam Alkitab Perjanjian Baru sebagai 1) *parabasis* (melangkahi) yaitu rupa melanggar hukum (Rom 4:15); 2) *hamartia* (meleset dari sasaran) yaitu rupa kegagalan untuk mengikuti ketetapan Tuhan (Rom 3:22-23); 3) sifat kedagingan atau egoisme manusia (Rom 7:14, 17-25); 4) *anomia* atau kerangka pikir (Mat 24:12) yang mengabaikan hukum Allah (1Yoh 3:4) sebagai rupa pemberontakan terhadap Tuhan; dan 5) *asebeia* atau kefasikan yang melanggar perintah Tuhan 1-4 dan *adikia* atau kelaliman yang melanggar perintah Tuhan 5-10 yaitu berbagai tindakan yang menyalahi Tuhan dan manusia (Rom 1:18).

Dosa mula-mula atau dosa nenek moyang tidak berasal dari pribadi Tuhan Allah sebab Ia tidak dapat dicobai oleh dosa dan tidak bisa mencobai manusia dengan dosa (Yak 1:13). Dosa bermula dari iblis (Yeh 28:15) yang berhasil memperdaya manusia (Kej 3:6, Rom 5:12) untuk berbuat curang atau dosa dan para malaikat yang mengikutinya (2 Ptr 2:4). Kejatuhan manusia dalam dosa berdampak pada rusaknya keseluruhan sifat manusia, yang pada mulanya adalah suci. Sifat yang diturunkan dari kejatuhan manusia ini dapat dilihat hingga sekarang, yaitu keinginan untuk berdiri sendiri (independen) dari Tuhan (Ef 2:3).

Dampak dari dosa mula-mula ini adalah 1) bobroknya moral manusia, 2) seluruh bagian dari manusia adalah berdosa, dan 3) sisi spiritual manusia pada dasarnya telah mati. Pertama, *bobroknya moral manusia* bukan berarti moral tersebut sangat rusak hingga tidak terselamatkan, bukan juga berarti tiap manusia akan berpartisipasi dalam semua jenis dosa. Manusia dengan moral yang bobrok tetap mampu untuk berbuat baik. Sayangnya kebobrokan tersebut, sudah cukup untuk mendiskualifikasi tiap manusia untuk diterima di hadapan Tuhan serta melumpuhkan kebijaksanaan iman. Kedua, *seluruh bagian dari manusia adalah berdosa*, baik itu pikiran (2 Kor 4:4), hati nurani (1 Tim 4:2), kehendak (Rom 1:28), hati (Ef 4:18), dan keseluruhannya (Rom 1:18-3:20). Ketiga, *sisi spiritual manusia pada dasarnya telah mati* (Ef 2:3) dan akan terpisah dari Tuhan selama-lamanya (Why 20:11-15) kecuali melalui keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus.

Dosa pribadi adalah seluruh pola pikir dan perilaku, tindakan atau kegagalan dalam bertindak, yang melanggar standar Tuhan mengenai kekudusan sempurna. Dosa pribadi dapat bersumber dari 1) dunia dalam 1 Yoh 2:15-16 dimana manusia diingatkan untuk tidak mengasihi dunia dan segala isinya sebab iblis berkuasa atas dunia; 2) kedagingan dalam Rom 7:17-20 dimana manusia memiliki kapasitas untuk memuaskan keinginan, nafsu, dan kebejatan pikiran; dan 3) Iblis seperti dalam 1 Ptr 5:8 yaitu entitas nyata yang hendak menghancurkan seluruh ciptaan-Nya serta manusia diperintahkan untuk melawan Iblis (Yak 4:7).

Akan tetapi, manusia tidak dibiarkan untuk sendiri dan dipenuhi dosa. Terdapat sejumlah ketetapan Tuhan untuk manusia terkait

dengan dosa, yaitu 1) janji perlindungan (Mzm 119:11) yang diperoleh melalui kebijaksanaan dan pengkudusan (Ef 5:26); 2) campur tangan/perantaraan Yesus Kristus (1 Yoh 2:1, Ibr 7:25) ampuh dalam menghadapi Iblis (Yoh 17:15) dan merupakan utusan dari Allah Bapa ke dunia (Yoh 17:25); serta 3) adanya Roh Kudus yang turun ke dunia untuk menguatkan, mengisi, dan selalu mendampingi orang-orang percaya (Kis 1:8, Ef 5:17, dan Gal 5:16).

Konsekuensi yang harus dihadapi bagi orang-orang Kristen yang berbuat dosa antara lain 1) menghalangi komunikasi atau keintiman diri dengan Yesus Kristus (1 Tes 5:11 dan 1 Ptr 3:7); 2) terdapat ganjaran yang diberikan dari Tuhan kepada manusia yang terus berbuat dosa (Ibr 12:5-11), ganjaran tersebut bisa berupa kelemahan, rasa sakit, hingga maut (1 Kor 11:30, Yak 5: 19-20, 1 Yoh 5:16); dan 3) gereja lokal wajib memberikan ganjaran/pendisiplinan kepada jemaat yang terus tekun berbuat dosa (Mat 18:17 dan 1 Kor 5:12).

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah ada sejak jaman dahulu, bahkan sebelum Yesus Kristus lahir di dunia. Hal ini ditandai dengan pokok-pokok pendidikan utama bangsa Israel yang telah ada sejak abad permulaan hingga pembuangan ke Babel.⁷ Kemudian PAK disempurnakan oleh Yesus Kristus sendiri melalui pengajaran-Nya dan diteruskan oleh berbagai tokoh sepanjang zaman. Tokoh-tokoh sepanjang zaman mengembangkan PAK sesuai masa agar tetap

⁷ R. R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen-Dari Plato sampai Ig. Loyola* (Cetakan Pertama). Jakarta: Gunung Mulia. 1991, h.19.

kontekstual dan mampu menghadapi permasalahan yang timbul pada masa tersebut. Meski demikian, para tokoh tetap berpedoman pada pengajaran Yesus Kristus.

Guna mempelajari lebih dalam, maka akan diuraikan tujuan PAK menurut 1) pendidikan agama Yahudi (sebelum lahirnya Yesus Kristus), 2) pendidikan agamawi dalam Alkitab PB, 3) Martin Luther, 4) Yohanes Calvin, dan 5) Ignatius Loyola.

Pertama, tujuan PAK melalui tujuan pendidikan agama dalam pendidikan agama Yahudi. Tujuannya ialah melibatkan individu yang muda dan dewasa ke dalam serangkaian pengalaman belajar sebagai sarana penguat akan berbagai perbuatan ajaib Allah di masa lampau, membimbing mereka dengan harapan perbuatan yang sama dinyatakan kembali di tengah kehidupan mereka untuk memenuhi berbagai syarat perjanjian sehubungan dengan kebaktian keluarga dan persekutuan serta perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga Tuhan dinyatakan dalam urusan sosial dan segala kegiatan yang memelihara ciptaan-Nya yang baik.⁸

Kedua, tujuan PAK menurut Alkitab PB yang meliputi pengajaran Tuhan Yesus dan Rasul Paulus yang meneruskan. Menurut Injil Matius 28:19-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; 21:15-29, dan Kisah Para Rasul 1:6-8, dijelaskan bahwa selain sebagai mandat bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, amanat agung merupakan landasan pelaksanaan pendidikan. Hal ini ditandai dengan pernyataan tugas-tugas guru dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan oleh Yesus Kristus. Sehingga, disimpulkan bahwa PAK

⁸ Boehlke, Op.Cit h.23

merupakan upaya untuk memenuhi tujuan amanat agung yakni menjadikan seluruh bangsa menjadi murid Kristus dan mengajar mereka melakukan segala perintah-perintah-Nya.⁹ Rasul Paulus dalam Efesus 4:11-16 juga menuliskan bahwa tujuan PAK ialah untuk memperlengkapi para pelayan Firman demi pembangunan Gereja (tubuh Kristus) sampai tercapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar mengenai Tuhan Yesus Kristus, kedewasaan penuh, serta bertumbuh kembang sesuai dengan kepenuhan Kristus agar para peserta didik menjadi dewasa secara utuh sehingga tidak terombang-ambing oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan serta tetap teguh dalam kebenaran dan kasih Yesus Kristus.¹⁰

Ketiga, tujuan PAK menurut pandangan Martin Luther ialah untuk melibatkan seluruh jemaat gereja, terutama kaum muda, untuk belajar hidup secara teratur dan tertib guna menyadarkan diri atas kondisi berdosa dan berbahagia atas Firman Yesus Kristus yang memerdekakan dari belenggu dosa tersebut. Selain itu Firman menjadi bekal dalam pelayanan kepada sesama (masyarakat dan negara) serta memampukan mereka untuk bertanggung jawab dalam hidup Gereja, sebab dilengkapi dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan berbagai kebudayaan.¹¹

⁹ R. Tanduklangi. Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20. *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. 1 (Juni 2020): 47-58.

¹⁰ Harianto G. P. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI. 2012, h. 43

¹¹ Boehlke, Op.Cit h.342

Keempat, tujuan PAK menurut pandangan Yohanes Calvin adalah mendidik kaum muda gereja agar mampu menelaah Alkitab dengan cerdas melalui bimbingan Roh Kudus sehingga mampu mengambil bagian dalam kegiatan gereja sebagai rupa pengabdian dan ucapan syukur kepada Yesus Kristus dengan bertanggung jawab demi kemuliaan-Nya.¹²

Kelima, tujuan PAK menurut pandangan Ignatius Loyola ialah untuk melibatkan kaum muda dalam berbagai latihan rohani dan intelektual sehingga terbentuk kehidupan batiniah dan kognitif yang baik serta membimbing mereka dalam berbagai urusan kemasyarakatan secara taat sesuai perintah-Nya sampai akhirnya terpenuhi tujuan penciptaan mereka.¹³

Berdasarkan kelima uraian mengenai tujuan PAK, dapat dilihat beberapa persamaan, yaitu 1) targetnya ialah seluruh jemaat namun terutama kaum muda, 2) Firman Tuhan adalah sumber pengajaran yang utama, 3) mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (sosial, spiritual, kultural, dan lain-lain), 4) bertujuan mendewasakan manusia dalam Kristus agar mampu menjadi anggota gereja dan masyarakat yang baik sesuai standar-Nya.

Tujuan PAK Sebagai Kontra Dosa Digital Manusia

Beberapa definisi dari dosa telah diuraikan sebelumnya seperti rupa kegagalan untuk mengikuti ketetapan Tuhan (Rom 3:22-23), sifat kedagingan atau egoisme manusia (Rom 7:14, 17-25), dan

¹² Ibid, h.414-415

¹³ Ibid, h.472

ketidakbenaran yang melanggar perintah Tuhan 5-10 (peraturan mengenai hubungan kepada sesama manusia). Berdasarkan sejumlah definisi tersebut dapat disimpulkan yang termasuk dalam kategori dosa bukan hanya pelanggaran firman Tuhan dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan saja. Dosa juga meliputi segala tindakan yang melanggar firman-Nya dalam konteks hubungan antar sesama manusia.

Berangkat dari konsep dosa tersebut, maka dapat dihubungkan dengan konteks masa kini yaitu algoritma media sosial yang mengamplifikasi pola perilaku manusia serta menimbulkan situasi *filter bubble* dan efek ruang gema. Pada paradigma *nature* dan *nurture*, pola perilaku manusia dibentuk atas dua hal yaitu keturunan/alamiah dan pengasuhan/lingkungan. Sifat alamiah manusia adalah kedagingan, spiritualitas yang bobrok, penuh akan dosa dalam tiap aspek hidupnya dan seluruh anggota tubuhnya. Kebobrokan ini memungkinkan manusia untuk bertindak kejam, hingga di luar nalar karena manusia merasa independen dari Tuhan dan segala firman-Nya. Jika manusia tidak dibarengi dengan pola pengasuhan atau lingkungan yang mendukung untuk penebusan kedagingan, yaitu melalui Kristus, maka manusia tersebut akan menjadi semakin rentan untuk tekun berbuat dosa.

John Wesley dalam pendekatannya mengenai dosa menyebutkan jika kehendak manusialah yang menjadi akar dosa. Kehendak yang egois dan tindakan tidak bermoral dari sebagian manusia dapat mengurangi keadilan dan mengancam kesejahteraan banyak mahluk.¹⁴ Dapat dilihat dalam perilaku yang didukung oleh

¹⁴ J. R. Tyson. Sin, Self and Society: John Wesley's Hamartiology Reconsidered.

algoritma media sosial, timbul situasi *filter bubble* dan efek ruang gema yang makin membuat manusia, sang pengguna media sosial menjadi makin egois dan mendukung tindakan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Sifat egois dan mendukung tindakan yang melanggar firman Tuhan (berbuat dosa) di media sosial atau ranah digital akan disebut sebagai dosa digital.

Beberapa contoh dosa digital manusia antara lain

- 1) Memproduksi/mengelilingi diri dengan konten tidak bermoral (kekerasan, perjudian, pornografi, dan sebagainya) padahal pengikut Kristus diwajibkan untuk menjauhi hal-hal yang tidak disukai Allah (1 Kor 5:11).
- 2) Menyebarkan informasi yang tidak benar (*hoax*) baik secara langsung maupun tidak langsung, disengaja maupun tidak disengaja. Padahal pengikut Kristus harus menjadi guru yang benar bagi sesama manusia. Jangan sampai menjadi guru-guru palsu yang menyesatkan (2 Ptr 2:1-3).
- 3) Melakukan perundungan, menyindir, bahkan menghina manusia lain, baik kepada yang sudah ataupun yang belum pernah bertemu di dunia nyata. Padahal bahwasanya manusia akan dihadapkan kembali kepada takhta pengadilan Allah dan harus mempertanggung jawabkan perilaku perundungan, penyindiran, bahkan penghinaan tersebut (Rom 14:10).
- 4) Sikap sombong atau meninggikan diri padahal Tuhan menyuruh orang-orang yang percaya untuk merendahkan diri seperti anak kecil (Mat 18:4, Luk 14:11).

The Asbury Theological Journal Vol. 44 No. 2 (1989): 77-90.

5) Perilaku merasa paling benar atau kudus, padahal sejatinya manusia penuh dengan kedagingan (Mrk 7:20-23). Tidak ada manusia yang tidak berdosa, jika seseorang memandang dirinya suci/kudus, berarti ia mengklaim jika tidak ada dosa di dalam dirinya. Padahal Tuhan sudah menyatakan jika manusia penuh dengan dosa, tindakan mengklaim jika manusia tidak berbuat dosa berarti manusia tersebut mengatakan jika Tuhan adalah pendusta dan firman-Nya tidak ada dalam diri orang yang percaya (1 Yoh 1:10). Juga, jangan sampai seseorang menjadi terlalu kritis akan dosa orang lain tetapi lupa untuk mengintrospeksi dirinya sendiri

(Mat 7: 3-5). Sebab Tuhan tidak segan untuk mematahkan ranting pohon anggur yang tidak berbuah (Rom 11:21).

6) Perilaku menghakimi manusia lain dengan cara membuat sebuah permasalahan menjadi *viral* tanpa terlebih dahulu menempuh cara yang lebih kekeluargaan. Padahal, Tuhan Yesus sudah mengingatkan manusia untuk tidak saling menghakimi sebab ukuran yang manusia pakai untuk menghakimi manusia lain akan digunakan untuk dirinya sendiri (Mat 7:1-2, Luk 6:37).

Guna melakukan kontra atas algoritma media sosial yang mengamplifikasi dosa manusia melalui fenomena *filter bubble* dan efek ruang gemanya, pelaksanaan PAK sesuai tujuan sebenarnya adalah solusi utama. Hal ini dikarenakan 1) PAK bersifat kontekstual dan akan terus relevan dengan pergumulan manusia segala masa, 2) target PAK juga menggunakan media sosial, 3) Firman Tuhan adalah sumber

belajar utama dalam PAK yang tidak lekang oleh waktu, dan 4) keluaran PAK ialah pengikut Kristus yang dewasa secara keseluruhan.

Pertama, sejatinya PAK menurut Alkitab dilaksanakan sesuai pergumulan yang dihadapi oleh manusia pada tiap zaman. Hal ini berarti PAK seharusnya mengatasi permasalahan terkini yang dihadapi oleh jemaat.

Kedua, target dari PAK sendiri adalah seluruh jemaat yang kini tidak bisa dilepaskan dari media sosial, terutama kaum muda. Kaum jemaat dewasa maupun muda menggunakan media sosial meski dalam tingkatan yang berbeda. Dosa digital –pun tidak memandang usia penggunanya, namun intensitas bermedia sosial kaum muda yang lebih tinggi membuat mereka lebih rentan terhadap dosa digital ini. Maka, sudah sewajarnya jika PAK mampu menjadi kontra bagi jemaat gereja, terutama kaum muda.

Ketiga, Firman Tuhan dalam Alkitab sebagai sumber belajar utama yang tak lekang oleh waktu, akan selalu relevan dengan pergumulan yang dihadapi, serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. PAK yang terus mengajarkan cara hidup sesuai Firman Tuhan akan menjadi kontra dari permasalahan hidup manusia masa kini, termasuk dalam aspek media sosial. Panduan bagaimana menjadi seorang pengguna media sosial yang baik, tata krama bermedia sosial, hingga hal-hal yang perlu dihindari dalam bermedia sosial juga tersirat di dalam Alkitab.

Keempat, keluaran PAK adalah pengikut Kristus yang dewasa sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan bertanggung jawab sesuai kehendak-Nya. Harapannya adalah pengikut Kristus mampu

menjadi warga gereja dan masyarakat yang baik dalam media apapun, baik tatap muka hingga melalui media sosial, dalam ranah pribadi maupun publik.

Kesimpulan

Perkembangan kecanggihan media sosial memang tidak dapat dihindari. Penerapan algoritma untuk mengurasi konten telah menjadi fitur umum berbagai media sosial. Sayangnya hal ini menimbulkan sejumlah problematika seperti situasi *filter bubble* dan efek ruang gema (*echo chamber*). Algoritma yang ada membuat konten/informasi yang ditampilkan pada media sosial seseorang menjadi seragam sehingga orang tersebut hanya dikelilingi gagasan, perspektif, hal-hal lain yang sesuai minat diri. Situasi *filter bubble* dan efek ruang gema memiliki sejumlah dampak negatif seperti munculnya sekat antar komunitas, polarisasi dan eksklusivitas, persempitan pandangan/perspektif, makin suburnya konten-konten yang menjerumuskan. Sebab dapat dikatakan keduanya merupakan alat amplifikasi pola perilaku penggunaannya.

Dosa merupakan sisi kedagingan seluruh umat manusia yang tak lekang dari waktu. Justru dunia modern dengan segala kecanggihannya juga menjadi alat yang memudahkan manusia untuk melanggar firman-Nya serta menyalahi Tuhan dan sesama. Meski demikian, Tuhan telah berjanji untuk melindungi umat-Nya di dalam Kristus dan dengan bimbingan Roh Kudus untuk berusaha hidup dalam kekudusan. Sebab sifat alamiah manusia adalah kedagingan, maka orang Kristen juga tak lepas dari dosa, termasuk dalam ranah dunia maya atau digital, dan harus menerima sejumlah konsekuensinya. Situasi *filter bubble* dan efek ruang gema yang tercipta, makin membuat pengguna media sosial

yaitu manusia menjadi makin egois dan mendukung tindakan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Misalnya saja memproduksi konten yang tidak bermoral, menyebarkan informasi yang tidak benar (*hoax*), perundungan dunia maya, menyindir dan menghina di media sosial, dan lain-lain.

Sebagai kontra terhadap situasi ini, pelaksanaan PAK yang sesuai dengan tujuan sesungguhnya adalah solusi. Hal ini disebabkan oleh PAK yang bersifat kontekstual dan akan terus relevan dengan pergumulan manusia segala masa, target PAK juga menggunakan media sosial, Firman Tuhan adalah sumber belajar utama dalam PAK yang tidak lekang oleh waktu, dan keluaran PAK ialah pengikut Kristus yang dewasa secara keseluruhan.

Referensi

- _____. "FILTER BUBBLE: Apa Itu Algoritma Media Sosial?". *BEM FEMIPA IPB*. diakses pada 23 Maret 2022. <http://bem.fema.ipb.ac.id/index.php/filter-bubble-apa-itu-algoritma-media-sosial/>.
- _____. *ALKITAB Terjemahan Baru*. NL. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Bestari, N. P. "76,8% Warga RI Sudah Pakai Internet, Tapi Banyak PR-Nya". *CNBC Indonesia*. diakses pada 23 Maret 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri-sudah-pakai-internet-tapi-banyak-pr-nya>.
- Boehlke, R. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen-Dari Plato sampai Ig. Loyola* (Cetakan Pertama). Jakarta: Gunung Mulia. 1991
- DeVito, M. A., Gergle, D., dan Birnholtz, J. "'Algorithms Ruin Everything": #Riptwitter, Folk Theories, And Resistance To Algorithmic Change In Social Media". dalam *Proceedings of The*

- 2017 CHI Conference On Human Factors In Computing Systems*, h. 3163-3174. ACM, 2017.
- Fanning, D. "Hamartiology". dalam *Bible Doctrines 6*. Presentasi. 2009.
- G. P., Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI. 2012.
- Gruwell, L. Constructing Research, Constructing the Platform: Algorithms and the Rhetoricity of Social Media Research. *Present Tense: A Journal of Rhetoric in Society* Vol. 6 No. 3 (2018): 1-9.
- Petrescu, M., dan Krishen, A. S. The Dilemma of Social Media Algorithms and Analytics. *Journal of Marketing Analytics* Vol. 8 (2020): 187–188. Diakses pada 23 Maret 2022. <https://doi.org/10.1057/s41270-020-00094-4>
- Tanduklangi, R. Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20. *Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. 1 (Juni 2020): 47-58.
- Tyson, J. R. Sin, Self and Society: John Wesley's Hamartiology Reconsidered. *The Asbury Theological Journal* Vol. 44 No. 2 (1989): 77-90.
- _____, dan Mahmudah, U. Echo Chambers di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *RELIGI Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 15 No. 2 (2019): 141-152.
- Zimmer, F., dkk. "Echo Chambers And Filter Bubbles Of Fake News In Social Media. Man-Made Or Produced By Algorithms?". dalam *8th Annual Arts, Humanities, Social Sciences & Education Conference*. Honolulu: Hawaiian University, 2019. diakses pada 23 Maret 2022, https://www.researchgate.net/publication/331071348_Echo_Chambers_and_Filter_Bubbles_of_Fake_News_in_Social_Media_Man-made_or_produced_by_algorithms.